

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang giat-giatnya membangun. Agar pembangunan ini berhasil dan berjalan dengan baik, maka diperlukan partisipasi penuh dari putra-putri bangsa Indonesia di berbagai bidang. Putra-putri bangsa diharapkan dapat menjadi pelaksana dan pemegang kendali dari pembangunan yang sedang dijalankan. Untuk itu diperlukan persiapan sejak dini, yaitu sejak masih anak-anak, agar mereka siap menjalankan pembangunan dan dapat berkembang sesuai dengan harapan masyarakat.

Harapan yang besar pada generasi muda ini, menunjukkan tuntutan yang tinggi pada generasi tersebut. Mereka dituntut dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan, peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sosialnya dan cepat tanggap serta bertanggung jawab dalam menangani permasalahan yang dihadapi dalam lingkungannya. Dengan kata lain generasi muda dituntut mampu mengembangkan segala kemampuannya dalam berinteraksi sosial. Namun demikian, walaupun berada dalam lingkungan yang sama setiap orang mempunyai perbedaan dalam bertingkah laku seperti yang terlihat di lingkungan sekolah dimana siswa diharapkan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial.

Setelah anak memasuki sekolah, mereka melakukan hubungan yang lebih banyak dengan anak lain dibandingkan dengan ketika masa prasekolah. Menurut

Hurlock (1978: 264) perkembangan sosial ini terjadi pada masa kanak-kanak akhir, dimana biasanya berada dalam rentang usia 10-12 tahun. Pada usia ini dunia sosial anak meluas dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Erickson (Alwisol 2004: 117) berpendapat pada usia ini keingintahuan menjadi sangat kuat dan hal itu berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan (*competence*). Lingkungan sosial yang luas memaksa anak untuk mengembangkan teknik atau metoda bagaimana berinteraksi secara efektif. Di sekolah anak juga belajar tentang sistem, aturan, metoda, yang membuat suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Pada masa anak akhir ini anak memasuki “usia gang”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku. Gang merupakan usaha anak untuk menciptakan suatu masyarakat yang sesuai bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Adam (Martani & Adiyanti, 1991 dalam Tarsidi, 2008), mengungkapkan bahwa interaksi di antara anak-anak yang dibangun dimulai dengan bermain hal-hal yang sederhana, misalnya bermain peran, mentaati tata tertib dalam kelompoknya, akan membangun suatu kompetensi sosial.

Pellegrini dan Glickman (1991, dalam Tarsidi 2008) mendefinisikan kompetensi sosial pada anak sebagai, "*the degree to which children adapt to their school and home environments*". Definisi ini menyiratkan bahwa kemampuan

anak untuk beradaptasi dengan lingkungan rumah dan sekolahnya merupakan indikator utama kompetensi sosialnya. Sementara Rubin & Krasnor (1992) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan personal dalam interaksi sosial dengan melihat relasi yang positif dengan orang lain dalam setiap waktu dan setiap situasi.

Masyarakat memandang anak berkompeten secara sosial jika perilaku mereka lebih bertanggung jawab, mandiri atau tidak bergantung, mampu bekerjasama, perilakunya bertujuan, dan bukan yang serampangan, serta mempunyai kontrol diri atau tidak impulsif sedangkan anak tidak kompeten jika perilakunya yang seenaknya, tidak ramah, oposan (Baumrind dalam Pertiwi, 1999). Ketidakmampuan anak dalam menjalani relasi dengan teman sebaya akan mengakibatkan mereka tidak diterima dan dihargai, sehingga akan menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi. Bahkan jika seorang anak menjumpai penolakan dari anggota kelompoknya akan memunculkan perasaan rendah diri, tekanan dan cenderung melakukan tingkah laku yang menyimpang, seperti melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, interaksi-interaksi ini tak terlepas dari pentingnya persiapan mereka sejak dini dari keluarga terutama orang tua. Orangtua sebagai tempat sosialisasi pertama memberikan pengaruh terhadap pengalaman anak, terutama dalam memberikan rasa aman dan kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Selain itu, anak juga membutuhkan dorongan dan arahan dari orang tua dalam mengikuti aktivitas sosial ataupun mencapai keberhasilan di lingkungan sosial. Hurlock (1978: 26),

mengungkapkan lingkungan tempat anak hidup selama tahun-tahun pembentukan awal hidupnya mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka.

Menurut suatu penelitian yang dilakukan oleh Hill & Stafford (1980, dalam John W. Santrock : 343), waktu yang dihabiskan oleh orang tua untuk mengasuh, mengajar berbicara dan bermain dengan anak-anak mereka yang berusia 5 hingga 12 tahun kurang dari setengah dari waktu yang dihabiskan ketika anak-anak masih lebih kecil. Penurunan interaksi orang tua-anak ini mungkin bahkan lebih tajam pada keluarga-keluarga yang orang tuanya kurang berpendidikan. Walaupun para orang tua meluangkan lebih sedikit waktunya dengan anak-anak mereka pada masa akhir anak dibandingkan pada masa awal anak-anak, orang tua tetap menjadi pelaku-pelaku sosialisasi yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak mereka.

Pentingnya keluarga dalam persiapan ini dapat dipahami, sebab dalam keluargalah seorang individu mulai berinteraksi dengan individu lain. Namun demikian, masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keluarga dalam mendukung pengembangan interaksi sosial tersebut. Masih terdapat orang tua yang mengharapkan anak-anak mereka berhasil di masyarakat, namun mementingkan keberhasilan dalam salah satu aspek dan mengabaikan aspek yang lain. Misalnya orang tua mengharapkan keberhasilan anak dalam bidang akademis, namun kurang memperhatikan sosialisai anak di lingkungannya. Karakteristik remaja atau orang dewasa yang digambarkan kurang berhasil memenuhi tuntutan masyarakat tersebut, tidak terlepas dari keberhasilan mereka dalam mempelajari perilaku sosial pada masa anak. Aspek sosialisasi pada masa

anak ini menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan, karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN Sukasirna 1 Sumedang, tampak bahwa dalam kehidupan sosial di sekolah terdapat perbedaan tingkah laku yang dimunculkan antar siswa. Tidak semua siswa dapat melakukan adaptasi sosial terhadap aturan dan keadaan sekolah. Selain itu, diperoleh informasi bahwa dari seluruh siswa yang berjumlah 214 orang, kurang lebih 137 siswa memiliki orang tua dengan rata-rata tingkat pendidikan yang rendah. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi hal tersebut juga ditunjang dengan pekerjaan orang tua yang pendapatannya relatif kurang atau dibawah standar. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa pola asuh orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kompetensi sosial anak, maka tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi orang tua merupakan bagian yang memiliki sorotan secara khusus dalam proses interaksi orangtua-anak.

Baumrind (Hartup 1983, dalam Zoelqaidawati 1996 : 3), melakukan penelitian mengenai hubungan antara interaksi orang tua-anak dengan kemampuan sosial anak pra-sekolah. Hasilnya secara umum adalah perilaku anak bergantung pada perlakuan orang tua sehari-hari. Orang tua yang mengendalikan perilaku anak namun memberi kesempatan pada anak untuk bertanya serta menerima sudut pandang anak, menghasilkan anak yang penurut, mandiri dan senang bergaul. Sedangkan anak yang kurang puas dengan dirinya sendiri dan menarik diri, mempunyai orang tua yang hanya mengandalkan kekuasaan tanpa

mendorong anak untuk mengemukakan pendapat serta bersikap kurang hangat. Ada pula anak yang kurang percaya diri, tidak eksploratif, dan tidak dapat mengontrol diri, dibesarkan oleh orang tua yang bersikap permisif (serba membolehkan), tidak menuntut dan hangat. Namun, berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SDN Sukasirna I Sumedang, diketahui bahwa tidak semua siswa yang diasuh oleh orang tua dengan tingkat kontrol dan/ atau kehangatan yang tinggi berpengaruh negatif terhadap nilai akademis dan kompetensi sosialnya.

A, seorang anak laki-laki yang tinggal bersama kedua orang tuanya, empat orang kakak, dan satu adik. Kedua orang tua A tidak mempunyai pekerjaan dan berada di rumah setiap hari. Walaupun demikian, A berkata bahwa kedua orang tuanya tidak pernah mengajaknya berbicara, hal ini menjadikannya tidak pernah bertegur sapa dengan kedua orang tuanya. Orang tuanya tidak pernah bertanya bagaimana keadaannya di sekolah. Jika A mempunyai kesulitan dalam pelajaran sekolah, A mengaku terkadang dia bertanya pada teman yang tempat tinggalnya berada dekat dengannya. Ketika berada di sekolah, A tidak terlalu banyak melakukan interaksi dengan teman-temannya. Dia berbicara hanya ketika ada yang mengajaknya bicara. Tak jarang juga dia menjadi bahan ejekan bagi teman-temannya dan menanggapi dengan tersenyum.

Pada anak B, dia merupakan anak dari seorang sopir jasa usaha derek mobil dan seorang ibu rumah tangga. Meskipun ayahnya tidak bekerja setiap hari, B mengaku ayahnya jarang berada di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktunya di kolam pemancingan ikan. Dalam kegiatan sehari-harinya, B juga

jarang berkomunikasi dengan kedua orangtuanya. B berkata terkadang ibunya bertanya tentang tugas-tugasnya di sekolah. Jika dia mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolahnya, dia tidak bertanya pada ibu maupun ayahnya. Melainkan, B belajar dan dibimbing oleh saudara yang tinggal bersamanya karena jika bertanya dia merasa takut dimarahi oleh ayahnya. Ketika berada di sekolah, B banyak melakukan interaksi dengan teman-temannya bahkan cenderung lebih aktif daripada temannya yang lain. Sering sekali dia memulai suatu pembicaraan dibandingkan dengan temannya yang lain. Walaupun dia seorang perempuan sering sekali dia bermain pukul-pukulan bersama teman laki-laknya.

Pada anak C, dia seorang anak laki-laki, ayahnya merupakan seorang pekerja bangunan. Meskipun ayahnya tidak bekerja setiap hari, komunikasi diantara mereka sangat sedikit. C mengaku dia tidak pernah melakukan pembicaraan dengan kedua orangtuanya. Orangtuanya tidak pernah bertanya mengenai kegiatan atau tugas-tugasnya di sekolah. Ketika berada di lingkungan sekolahnya, C mengaku mengenal semua teman sekelasnya namun hanya beberapa orang saja yang bermain bersamanya.

Berbeda dengan yang lainnya, D merupakan seorang anak perempuan, ayahnya seorang pedagang yang hanya bekerja di akhir minggu saja. Ketika berada di rumah, dia sering melakukan komunikasi dengan kedua orangtuanya. Bahkan tentang kegiatan-kegiatannya di sekolah-pun sering diceritakan pada kedua orangtuanya. Ayah dan ibunya sering sekali bertanya tentang bagaimana perkembangan pengetahuannya di sekolah. Ketika D mendapatkan kesulitan dalam pelajaran, kedua orang tuanya selalu membimbing dan mendukungnya agar

terus belajar. Dukungan kedua orangtuanya merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perkembangan pendidikannya. Hal ini terbukti karena dengan dukungan kedua orang tuanya, sejak masuk kelas V akhirnya dia menjadi juara kelas. Ketika berada di lingkungan sekolah, D bermain bersama teman-temannya. Walaupun D duduk berdampingan dengan teman laki-laki, hal tersebut tidak menjadikannya merasa canggung untuk berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa setiap anak dengan latar belakang pendidikan dan status ekonomi orang tua yang relatif sama mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda dari kedua orang tuanya. Tidak hanya itu, kompetensi sosial dari beberapa anak juga bervariasi. Dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kompetensi sosial anak dalam kelompok teman sebaya pada siswa usia anak akhir di SDN Sukasirna I Sumedang”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengingat bahwa pada anak usia sekolah interaksi dengan teman sebaya meningkat, ini berarti bahwa semakin terbuka kemungkinan bagi anak untuk menerapkan tingkah laku sosial yang telah dipelajarinya di rumah. Terdapat berbagai kegiatan yang wajib diikuti di sekolah selain kegiatan belajar di kelas, hal tersebut memungkinkan anak berinteraksi dengan teman sebayanya setiap hari dalam rentang waktu yang lama. Interaksi dalam berbagai kegiatan tersebut dapat menunjukkan sejauhmana kemampuan menyelesaikan masalah sosial dan keterlibatan sosial anak.

Cohen, dkk (1977, dalam Zoelqaedawati: 1996) berpendapat bahwa kompetensi sosial bervariasi tergantung pada tahap perkembangan anak, namun pada prinsipnya berbicara mengenai kompetensi sosial berarti berhubungan dengan asumsi-asumsi mengenai hubungan individu dalam lingkungan masyarakat. Dengan dasar ini, Rubin & Krasnor (1989) berpendapat terdapat dua dimensi kompetensi sosial yaitu (1) *social problem solving*, dan (2) *social engagement* (keterlibatan sosial). Kompetensi sosial juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang terpenting dalam kehidupan individu adalah lingkungan keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dijumpai individu. Dalam keluarga yang berperan penting adalah orang tua, dalam hal ini peran orang tua tercermin dalam pola asuh yang diterapkan.

Pola asuh adalah proses yang mempengaruhi seseorang, dimana orang tua menanamkan nilai-nilai yang dipercayai kepada anak dalam bentuk interaksi yang meliputi kepemimpinan, pengasuhan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak. Memperjelas interaksi orang tua dan anak, dalam konteks hubungan orang tua dan anak ini, Erickson (Schaffer 1994, dalam Zoelqaidawati 1996 : 9) berpendapat bahwa pola asuh orang tua mempunyai dua dimensi yang mempunyai pengaruh penting pada masa prasekolah dan usia sekolah dasar. Dua dimensi tersebut yaitu (1) dimensi kontrol (*control*) yang menunjukkan ketetapan standar untuk segala yang diharapkan orang tua dari anak dan memaksa untuk menghadapi standar yang ditetapkan tersebut dan (2) dimensi kehangatan (*warmth*) merupakan dimensi yang menunjukkan penerimaan dan responsivitas

yang diberikan orang tua pada anak. Berdasarkan kedua dimensi tersebut Baumrind (1967) membagi pola asuh orang tua kepada anak menjadi empat tipe pola asuh yaitu, *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*. Adanya perbedaan pola asuh tersebut dapat menimbulkan perbedaan dalam cara membimbing dan memotivasi anak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut: **Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kompetensi sosial anak dalam kelompok teman sebaya pada siswa usia anak akhir di SDN Sukasirna 1 Sumedang? Jika ada, seberapa besar hubungan antara kedua variabel tersebut?**

### **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kompetensi sosial anak dalam kelompok teman sebaya pada siswa SDN Sukasirna I Sumedang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kompetensi sosial anak dalam kelompok teman sebaya pada siswa SDN Sukasirna 1 Sumedang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, wawasan dan khasanah pengetahuan khususnya dalam Psikologi

Perkembangan mengenai pola asuh orang tua, terutama dalam kaitannya dengan kompetensi sosial anak yang berada pada periode anak akhir.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para orang tua atau orang-orang yang menaruh perhatian terhadap pengembangan anak agar lebih menyadari hubungan pola asuh dengan kompetensi sosial anak.

